

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi berkembangnya suatu perusahaan saat ini dunia usaha semakin pesat banyak perusahaan yang mengalami kesusahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar sehingga mengharuskan perusahaan untuk dapat mengelola sumber daya keuangan perusahaan mereka dengan cara efektif agar bisa kembali stabil dalam pengelolaan keuangan dari laba sampai hitungan tahun berjalan. Setiap perusahaan merupakan kesuksesan sebuah industri.

Suatu kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama perusahaan memaksimalkan laba, Bagi setiap perusahaan sangat memerlukan laba karna laba salah satu manfaat untuk keberhasilan perusahaan. Laba juga bisa dipakai untuk memaksimalkan atau mengetahui kondisi keuangan dalam perusahaan. Apabila target laba tidak mampu diperoleh maka akan berakibat serius bagi perusahaan dalam jangka pendek bisa saja tidak terlalu berpengaruh namun apabila perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dalam jangka panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian misalnya, kemungkinan perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja atau mungkin yang lebih parah yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu membiayai aktivitasnya, dan laba juga dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk memastikan perubahan laba yang akan datang.

Financial distress merupakan salah satu istilah penting dalam dunia keuangan, istilah tersebut sering digunakan sebagai peringatan terhadap sebuah perusahaan karena kondisi keuangan yang semakin memburuk, Menurut hery (2016: 15) kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Rasio keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan alat ukur untuk melakukan kinerja perusahaan antara periode waktu, juga alat ukur untuk perbaikan kinerja semakin baik pihak manajemen perusahaan agar terhindar dari *financial distress* atau kekuarangan dalam menemukan hasil laba keuangan.

Melalui kajian awal yang peneliti lakukan menemukan beberapa hal terjadinya kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara II diantaranya, PT. Perkebunan Nusantara II menunda sejumlah kewajiban pembayaran akibat kondisi keuangan perusahaan yang terus memburuk hingga utang PTPN II mencapai 3,2 Triliun, sejumlah kewajiban seperti pembayaran iuran kepada badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) ketenagakerjaan, dan pembayaran pajak perusahaan, selain itu juga tertunda kewajiban kepada pihak ketiga atau rekanan dan pembayaran jaminan hari tua karyawan PTPN II yang belum mampu dilunasi manajemen. Selain itu pembayaran gaji karyawan juga mulai tidak teratur yang juga di perkirakan akibat lilitan utang, biasanya gajian besar karyawan tanggal 10 setiap bulannya tapi beberapa bulan terakhir digeser menjadi tanggal 20, krisis keuangan perseroan adalah dampak dari menyusutnya laba produktif perusahaan dikarenakan dikuasai atau diambil masyarakat dan pengembang liar. Untuk

terhindar dari hal tersebut sebuah perusahaan harus mengoptimalkan operasi keuangan perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan. Untuk itu salah satu alat uji mengetahui terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan metode *Altman Z-score* yang merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan memberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya dan *Altman Z-score* juga menunjukkan posisi data Ketika dibandingkan dengan nilai rata-rata. pada perusahaan perdagangan eceran di Indonesia studi ini memiliki beberapa kontribusi sebagai berikut: pertama, untuk pengembangan ilmu di bidang analisis keuangan dan manajemen keuangan karena memberikan bukti empiris efektivitas model *Altman Z-score* terhadap prediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan retail di Indonesia. Kedua, memiliki kontribusi bagi pembuat kebijakan di Indonesia karena hasil studi memberikan informasi yang dapat memberikan sinyal pada bidanag-bidang yang memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi sehingga pembuat kebijakan akan mengambil langkah-langkah strategis keuangan dan bisnis, seperti peneliti sebelumnya yang telah teliti oleh (Simbolon & Elviani, 2017). Permasalahan ini dilakukan pada perusahaan perdagangan eceran yang telah terdaftar di bursa efek.

Seperti yang dijelaskan pada peragraf sebelumnya bahwa PT. Perkebunan Nusantara II memiliki masalah kebangkrutan kesalahan pada keuangan hal ini dapat dilihat juga dari tabel pertumbuhan laba rugi sebagai berikut:

Tabel 1.1
 Pertumbuhan laba\rugi
 PT. Perkebunan Nusantara II Tahun 2018-2022

Tahun	Laba Rugi Tahun Berjalan
2018	Rp. 281.439.340.213
2019	Rp. (2.52.921.380)
2020	Rp. 106.961.154.649
2021	Rp. 640.671.610.980
2022	Rp. 780.568.413.221

Sumber: PT. perkebunan nusantara II 2023

Berdasarkan tabel diatas 1.1 Terlihat bahwa PT. Perkebunan Nusantara II mengalami naik turunnya laba rugi tahun berjalan yang dihasilkan pada tahun 2018 laba rugi tahun berjalan perusahaan tersebut membaik dari sebelumnya, hal itu disebabkan karena harga jual dan pokok penjualannya hampir setara. Dan ditahun 2019, laba rugi yang dihasilkan yang sangat lancip hingga sampai sebesar (5.52.921.380),-. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan harga pada bahan pokok penjualan barang bahan baku seperti tebu, kelapa sawit dan tembakau yang harga jualnya yang sangat tinggi. Pada tahun 2020, perusahaan mengalami peningkatan laba rugi sehingga mencapai Rp.106.961.154.649,-. PT. Perkebunan Nusantara II pada tahun 2021, laba rugi tahun berjalan perusahaan semakin naik sehingga mendapatkan hasil yang sangat tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga mencapai sebesar Rp. 640.671.610.980,-. Sesudah pandemic berhenti maka pelaksanaan kerja dan semua perusahaan kembali menjalankan aktivitas seperti bagaimana biasanya dan dari tahun ketahun maka PT. Perkebunan Nusantara II pada tahun 2022, laba rugi tahun berjalan

perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba rugi bisa menempuh hingga mencapai sebesar

Rp.780.568.413.221D,-. Dari uraian diatas bisa dilihat bagaimana tentang laba rugi perusahaan tersebut dan selalu mengalami naik turunnya pada laba rugi tahun berjalan yang telah dihasilkan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara II.

Oleh karena itu direktur PTPN II melakukan tanam ulang kelapa sawit kali ini dilakukan di afdeling 4 kebun tanjung untuk meningkatkan kembali hasil laba perusahaan dengan labil. PTPN II yang selama ini dianggap sebelah mata saat akhir bulan ini sudah mampu menjadi terbaik yang keempat dari PTPN lainnya, tidak hanya dari sisi kemampuan menghasilkan laba rugi tahun berjalan bagi perusahaan tersebut ditahun 2022 tetapi juga mampu meningkatkan produksi dari sisi kuantitas dan kualitasnya, keberanian perusahaa untuk memulai tanam ulang perkebunan di bulan february adalah salah satu terobosan di perusahaan PTPN II.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score Pada PT.Perkebunan Nusantara II”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. PT. Perkebunan Nusantara II mengalami naik turunnya laba dari tahun 2018 hingga 2022 bahkan mengalami kerugian pada tahun 2019 yang sangat minim.

2. Terdapat perbedaan hasil penelitian pada peneliti terdahulu mengenai *Analisis Financial Distress* dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan terutama pada laporan laba rugi Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-score* pada PT. Perkebunan Nusantara II.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan permasalahan yang akan dibahas dalam laporan proposal ini adalah:

1. Apakah *Analisis Financial Distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-score* dapat digunakan untuk mengetahui nilai kondisi Kesehatan perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara II.
2. Bagaimana penerapan metode *Altman Z-score* dalam menilai tingkat kebangkrutan PT. Perkebunan Nusantara II agar tersusun rapi dan tidak salah menggunakan alat ukur yang telah di gunakan pada alat sebelumnya yang di ukur pada periode 2018-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan jika diukur dari *Altman Z-scor*, perusahaan mengalami naik turunnya selama kurun waktu 5 tahun dimana dari tahun 2018-2022 dilihat dari laporan keuangan.
2. Upaya apa yang dilakukan *Altman Z-score* menghadapi kendala yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara II.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti:

1.4.1 Bagi Penulis

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang keuangan mengenai *Financial Distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-score*.
2. Agar menjadi pelengkap pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai analisis *Financial Distress* dengan menggunakan *Altman Z-score* dimasa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Perusahaan

1. Mendapat wawasan dan pertimbangan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja dan memberi masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan khususnya para kerja dalam sistem mengerjakan dengan menggunakan alat ukur metode *Altman Z-score*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan penilaian guna melakukan beberapa perbaikan peningkatan efisien dan efektivitas alat ukur menggunakan *z-score* agar lebih mudah pemakaian untuk pengukuran laba perusahaan agar mendapatkan hasil yang akurat.

1.5.1 Bagi Akademik

1. Penelitian ini agar dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pihak koperasi di PT. Perkebunan Nusantara II.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam aspek *Analisis Financial Distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-score*.
3. Sebagai bahan referensi untuk peneliti yang mengambil penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress di definisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, dimana kondisi tersebut biasanya ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada kreditor (sari dkk, 2019).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan, kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan asset yang dimiliki. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Puspitasari dkk.,2018).

Menurut Hery (2016) kesulitan keuangan *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Menurut Fahmi (2013:158) dalam Aulia Nisa.M dan Imran Musa.c *financial distress* adalah tahap penurunan yang dialami suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuiditas, kondisi ini pada umumnya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman kualitas produk yang menurun, dan penundaan bayaran tagihan. (Nisa & Musa, 2023). Kondisi *financial distress* berdampak buruk bagi perusahaan terutama perusahaan *go public* karena hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan *investor*, *kreditor*, dan pihak eksternal lainnya. *Financial distress* mengancam kelangsungan hidup perusahaan, sehingga sangat penting bagi manajemen untuk mengambil Langkah-langkah untuk mengurangi situasi dan menghindari kebangkrutan (K Yuli, 2022).

Financial distress adalah istilah yang biasa digunakan dalam keuangan perusahaan. kondisi *financial distress* menunjukkan perusahaan sulit membayar utang atau liabilitasnya. Selanjutnya terdapat kesenjangan aktivitas perusahaan jika dilihat dari komposisi neraca dimana *asset* cenderung lebih kecil daripada liabilitasnya.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan sebuah perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, kebangkrutan sering juga disebut *likuidasi* perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas. Menurut Muhammad Nur Romadhona (2014) dalam Peter dan Yoseph kebangkrutan sebagai kegagalan dapat di definisikan dalam beberapa arti sebahagiannya sebagai berikut:

1. Kegagalan ekonomi

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak dapat menutup biaya sendiri. Hal ini disebabkan tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modal atau nilai dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban perusahaan tersebut.

2. Kegagalan keuangan

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai *insolvensi* yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. *Insolvensi* atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

a. *Insolvensi* teknis

Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, *insolvensi* teknis terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

b. *Insolvensi* dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca *konvensional* atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

3. Kegagalan Bisnis

Suatu perusahaan dinyatakan mengalami kegagalan bisnis apabila ia telah menutup satu atau lebih operasi usahanya yang mengakibatkan kerugian keuangan bagi pihak kreditur.

2.1.2 Permasalahan dalam kesulitan keuangan

Dalam permasalahan kesulitan keuangan yang dialami oleh setiap perusahaan yang harus diatasi dengan pembaruan yang baik struktur keuangan maupun organisasi perusahaan. Berkaitan dengan permasalahan keuangan, perusahaan dapat dikelompokkan dalam empat kategori yaitu:

1. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang, sehingga mengalami kebangkrutan.
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang berupa kesulitan likuiditas ataupun kesulitan keuangan jangka Panjang.
3. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka Panjang dan tidak mengalami kesulitan keuangan jangka pendek akan ada kemungkinan mengalami kebangkrutan.
4. Perusahaan yang bisa mengatasi kebangkrutan akan tetapi perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek.

2.1.3 Indikator dalam memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan

Dilihat dengan berbagai cara seperti kinerja keuangan yang semakin menurun, ketidak mampuan perusahaan membayar kewajiban adanya penghentian pembayaran *dividen*, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan (*financial distress*) likuiditas, memungkinkan kebangkrutan (*risk of bankruptcy*) adanya pemberhentian kerja atau kondisi-kondisi lainnya.

Tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap suatu perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan antara lain:

1. *Margin* perusahaan yang mempunyai keuntungan kecil yang di capai dalam jangka Panjang maupun jangka pendek.
2. Perusahaan yang melakukan penjualan sehingga tidak bisa mencapai target sesuai pencapaian target yang telah di tentukan.
3. Tidak dapat membayar atau melunasi hutang yang telah terjumlah banyak sehingga kesulitan dalam perusahaan semakin parah.
4. Menurunnya laba arus kas dari operasi.
5. Harga pasar yang sangat menurun.

2.1.4 Metode *Altman Z-score*

Altman Z-score adalah ukuran mengenai kemampuan bayar utang perusahaan, dapat juga menjadi ukuran kebangkrutan perusahaan dalam hal pengukuran kebangkrutan formula *Altman Z-score* memberikan *proyeksi* mengenai kebangkrutan suatu perusahaan. Selanjutnya *Altman* juga menjelaskan bahwa *Z-score* dari perusahaan-perusahaan yang di teliti diklasifikasikan dalam 3 zona. Apabila hasil perhitungan *Z-score* perusahaan lebih besar dari 2,99, maka perusahaan akan diklasifikasikan pada "*safe zone*". Sedangkan apabila hasil perhitungan *Z-score* dibawah 1,81, maka akan diklarifikasikan pada "*distress zone*" kemudian apabila *Z-score* diantara 1,81 dan 2,99, maka akan diklasifikasikan pada "*gray area* ". (Altman et al, 2019). Tingkat kebangkrutan

rasio diskriminan ini mencapai 94-95% sehingga terbukti keakuratannya dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. (Pertiwi & Putri ,2021)

Altman dan gough (1974) menyatakan bahwa terdapat suatu model untuk memprediksi penilaian tingkat kebangkrutan dengan tingkat akurasi tinggi model prediksi kebangkrutan tersebut dikenal dengan istilah model *Z-score*. Menurut sofyan syarif harahap dalam syaryadi (2012:8), *Altman's Z-score* dikenal pula sebagai *Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score*. Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. *Altman* kemungkinan memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam *Z-score* modifikasi ini *Altman* mengeliminasi dengan ukuran asset yang berbeda-beda. (Novia et al., 2019).

Berikut persamaan *Z-score* yang dimodifikasi *Altman* ddk yaitu :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks kebangkrutan

X₁ = Modal kerja

X₂ = Laba ditahan

X₃ = Pendapatan sebelum bunga dan pajak

X₄ = Nilai buku equitas

X₅ = Rasio penjualan bersih terhadap total asset

Kemudian *Altman* mengembangkan dua model lanjutan *Z-score* dengan menggunakan sampel swasta dan perusahaan non- manufaktur sehingga model yang di update tersebut lebih relevan untuk semua berbagai masalah keuangan dalam perusahaan ada dengan cara manufaktur Jika perusahaan yang belum di go

public sehingga tidak mempunyai nilai berbagai masalah keuangan dalam perusahaan ada dengan cara *manufaktur* yang belum di *go public*, ada juga dengan *non manufaktur*, sebagai penjelasan sebagai berikut:

Jika yang menjadi objek perusahaan sebagai permasalahan tidak mempunyai nilai pasar maka *Altman* mengembangkan model *alternatif* dengan menggantikan *variable* X_4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal, dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dan *preferen* dengan nilai buku total hutang. Persamaan hasil revisi tersebut adalah :

$$Z - \text{score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Z = Ideks kebangkrutan

X_1 = Modal kerja

X_2 = Laba ditahan

X_3 = Pendapatan sebelum bunga dan pajak

X_4 = Nilai buku equitas

X_5 = Rasio penjualan besrsih terhadap total aset

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$Z > 2,90 \quad = \text{Non - bankrupt}$$

$$1,23 < Z < 2,90 \quad = \text{Gray Area}$$

$$Z < 1,23 \quad = \text{Bankrupt}$$

Jika perusahaan *non-manufaktur* dan perusahaan pada umumnya *Altman* mengukur peluang bangrut rendah dengan menggunakan rumus :

$$Z\text{-score} = 6,56x_1 + 3,26X_2 + 6,72 X_3 + 1,05X_4$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$Z > 2,60 \quad = \text{Non Bankrup}$$

$$1,10 < Z < 2,60 \quad = \text{Gray Area}$$

$Z < 1,10$ = *Bankrup*.

Model yang dinamakan *Z-score* ini pada dasarnya adalah mencari nilai *Z*, yaitu nilai yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus *merefleksikan* prospek perusahaan dimasa mendatang. Study tersebut menyiratkan potensi *rasio* yang pasti sebagai prediksi kebangkrutan. Secara umum pengukuran *rasio profitability*, dan *solvency* merupakan *rasio* yang paling *signifikan* dari beberapa *rasio* keuangan. Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan *Z-score* merupakan skor yang ditentukan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. (Resfitasari dkk, 2015).

Jika perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan harapan dan gambaran nilai untuk perusahaan tersebut agar kelanjutan atau masa depan perusahaan semakin meningkat, dengan cara menggunakan *Altman Z-score* sebagai mana yang telah terpercaya *Altman z-score* sebagai alat yang paling bagus untuk mengukur kesalahan atau masalah kebangkrutan dalam perusahaan tersebut.

Ada beberapa keuntungan menggunakan *Altman Z-score* sebagai berikut:

1. Mampu mencapai tingkat ketetapan hingga mencapai 95% dalam memprediksi kinerja keuangan dari suatu perusahaan (Tambunan dkk,2015).
2. *Z-score* akan mempermudah analisis kondisi keuangan perusahaan daripada *investor* menghitung sekian banyak *rasio* keuangan secara individual lalu *menginterpretasi* masing-masing *rasio* dengan satu persatu, *investor* dapat menggunakannya sebagai indikator awal dalam *berinvestasi*.

3. *Z-score* berguna dalam memperbaiki laporan keuangan perusahaan apabila *Z-score* memberikan nilai rendah terhadap perhitungannya maka harus dilakukan secara lebih mendalam.

Adapun alasan menggunakan metode *Altman Z-score* adalah berikut:

1. Karena *Altman Z-score* dapat memfasilitasi analisa dan membuat keputusan dengan mudah dalam menilai kualitas keuangan perusahaan tanpa harus dengan cara mengembangkan model yang lain.
2. *Altman Z-score* juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan secara akurat dalam kinerja perusahaan dan mengakses dengan mudah untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan di perusahaan.

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah rasio atau ukuran yang dihitung dari akun-akun atau komponen di laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan antar periode waktu, juga membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain.

Rasio keuangan merupakan suatu angka keuangan yang menggambarkan suatu hubungan matematika antara suatu jumlah dengan yang lainnya (Munawir, 2014:64). Pada suatu perusahaan, jika rasio keuangan dianalisis dengan suatu metode tertentu, maka akan dapat menggambarkan posisi keadaan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio yang ada pada *Altman Z-score* tersebut sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dengan membandingkan kelancaran aktiva terhadap hutang. Aktiva lancar sangat mempengaruhi kinerja perusahaan sehari-hari karena digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan namun sebagai aktiva lancar ini juga digunakan untuk membayar pinjaman. Analisis dari rasio likuiditas juga berguna untuk mempengaruhi seberapa efisien modal yang digunakan oleh perusahaan. Contoh dari rasio likuiditas diantaranya adalah *Network Working Capital*, *Current Ratio* *Cash Ratio* dan lainnya.

Jenis rasio likuiditas terdapat beberapa bagian sebagai berikut :

a. *Current ratio (Ratio Lancar)*

Current ratio atau ratio lancar adalah rasio *likuiditas* paling sederhana yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya (dibayar dalam satu tahun) dengan total aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Baris aset lancar dan kewajiban lancar bisa ditemukan pada neraca perusahaan rasio likuiditas ini dapat dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Dengan rumusan sebagai berikut : ***Aset lancar / kewajiban lancar = rasio lancar x 100 %***.

b. *Quick Ratio (Rasio Cepat)*

Quick ratio atau rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya dengan aset cepat atau dengan aset likuid. Untuk mengetahui aset cepat ialah

aset lancar yang dapat di konversi menjadi uang tunai dalam waktu 90 hari.

Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Utang tunai} + \text{piutang} + \text{surat berharga}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%.$$

Atau dengan rumusan yang lain sebagai berikut:

$$\text{aset lancar} - \text{inventaris} - \text{biaya dibayar dimuka} - \text{lancar} = \text{rasio cepat}$$

c. *Cash Ratio (Ratio kas)*

Cash ratio atau rasio kas dihitung dengan membandingkan *cashflow* dengan tagihan yang harus dibayar, *cash flow* adalah uang tunai yang dimiliki perusahaan atau setara kas, yaitu surat berharga, tagihan treasury, dan lainnya, rasio quick ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Utang tunai} + \text{surat berharga}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%.$$

2. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan dan efisien dana perusahaan yang berasal dari perputaran aktiva-aktiva atau modal kerja, Contoh dari rasio aktivitas adalah *Working Capital Turn Over* dan *Receivable Turn Over*.

Jenis atio aktivitas terdapat beberapa bagian sebagai berikut :

a. *Total Asset Turnover Ratio*

Rasio perputaran total aset gunanya untuk menghitung aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui asetnya. Rasio aktivitas ini adalah penjualan bersih (HPP) dibagi dengan total aset rata-trata. Dengan rumusan sebagai berikut:

Penjualan : total aset x 100%.

b. Fixed Asset Turnover Ratio

Rasio perputaran aset tetap adalah rasio yang menunjukkan cara suatu perusahaan memanfaatkan aset tetap. Untuk mengukur efisiensi dan produktivitas aset tetap dalam menghasilkan pendapatan. Dengan rumusan sebagai berikut:

Penjualan : rata-rata aset tetap x 100 %.

c. Inventory Turnover Ratio

Rasio perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat suatu perusahaan menghabiskan persediaan barangnya per periode melakukan perhitungan dalam rasio ini memerlukan dua akun yaitu harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold* atau *COGS*) dan persediaan kedua akun tersebut dilaporkan laba rugi dan neraca. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

Harga pokok penjualan (COGS) : rata-rata persediaan x 100%.

d. Cash Conversion Cycle Ratio

Rasio siklus konversi kas adalah jumlah hari yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Istilah lain dari rasio ini adalah *net operating cycle ratio*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut : ***Siklus konversi kas (Cash conversion cycle ratio). Periode konversi persediaan + periode konversi utang – periode konversi hutang x 100%.***

e. Working Capital Turnover Ratio

Rasio ini untuk mengukur jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan tertentu. Modal kerja yang tinggi menghasilkan modal kerja yang menguntungkan perusahaan dapat diartikan bahwa penjualan

yang didapatkan perusahaan harus mencukupi modal kerja yang tersedia.

Penjualan: modal rata-rata x 100%.

3. Rasio Keuntungan (*profitabilitas*)

Rasio keuntungan merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Keuntungan atau laba perusahaan memanfaatkan modal kerja. Semakin rendah nilai rasio keuntungan, maka dapat digambarkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola dana yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Contoh dari rasio keuntungan diantaranya adalah *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* (Nadya Putri, 2020). Rasio *working capital to total asset* dan *financial distress* rasio *working capital to total asset* seiring ditemukan dalam penelitian mengenai masalah perusahaan. Dari tiga rasio likuiditas meliputi (*working capital to total asset, current ratio, dan quick ratio*), rasio ini terbukti menjadi yang paling berpengaruh. Seperti penelitian merwin yang menyatakan *working capital to total asset* sebagai *indicator* terbaik dari kebangkrutan (Fatunrui & Yati, 2017).

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas, menjelaskan besarnya laba yang diterima oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

laba kotor: total pendapatan) x 100%

b. *Profit Margin Ratio (PMR)*

Profit margin ratio ini dikenal dengan *Net Profit Margin(NPM)* yang merupakan rasio profitaabilitas untuk menilai presentase laba bersih yang didapatkan setelah dikurangi dengan pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rasio ini disumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{NPM = Laba\ bersih\ setelah\ pajak : penjualan \times 100\%}.$$

c. *Return on Assets Ratio (ROA)*

Efisiensi dalam suatu perusahaan dalam mengelola aset sebenarnya dapat dilihat dari ROA ini. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA = Laba\ bersih : Total\ Asset \times 100\%}.$$

d. *Return on Equity Ratio (ROE)*

ROE adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan yang dinyatakan dalam persentase. ROE menunjukkan beberapa berhasilnya perusahaan dalam mengelola modal, sehingga keuntungannya dapat diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROE = Laba\ bersih\ setelah\ pajak : Ekuitas\ pemegang\ saham \times 100\%}.$$

e. *Return on sales (ROS)*

ROS adalah rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya variable produksi, seperti gaji karyawan, bahan baku, dan lain sebagainya sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap dana penjualan yang

disebut juga sebagai margin operasional (*operating margin*) atau margin pendapatan operasional (*operating income margin*). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut: $ROS = (\text{Laba sebelum pajak dan bunga} : \text{penjualan}) \times 100\%$

f. Return on capital employed (ROCE)

ROCE adalah rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan dalam bentuk persentase. Modal ini merupakan ekuitas suatu perusahaan ditambah dengan kewajiban yang tidak lancar atau total aset dikurangi dengan kewajiban lancar. ROCE ini mencerminkan efisien dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Sebutan bagi laba sebelum pengurangan pajak dan bunga adalah EBIT, yakni *earning before interest and tax*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROCE} = \text{Laba sebelum pajak dan bunga} : \text{Total aset} - \text{kewajiban} \times 100\%.$$

g. Return of Investment (ROI)

ROI adalah rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. ROI ini berguna sebagai pengukur kemampuan suatu perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut: $ROI = (\text{Laba Atas Investasi} - \text{investasi Awal}) : \text{Investasi} \times 100\%$.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya mengenai *Altman Analisis Financial Distress Altman Z-score* yang telah di petik dari beberapa penelitian yang telah terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Fajar Sari H (2022)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Perhitungan Model <i>Altman (Z-score)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Selama Pandemi Covid-19	hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Perhitungan Model <i>Altman (Z-score)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Selama Pandemi Covid-19 selama 2017-2020 pada perusahaan ini dinyatakan tidak sampai mengalami <i>Financial Distress</i> yang sangat merugikan keberlangsungan.
2.	Simbolon R& Elviani S. (2017)	Analisis Kebangrutan Menggunakan Model <i>Altman Z-score</i> Pada Perusahaan Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Hasil di atas jelas menunjukkan posisi keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bervariasi. Posisi keuangan perusahaan ritel berada di alamat bangkrut, abu-abu dan tidak bangkrut. Posisi keuangan ini perusahaan pada tahun 2015 dan 2016 terjadi perubahan dari bangkrut menjadi tidak bangkrut, dari tidak bangkrut da nada yang tidak berubah yaitu selalu pada nilai bangkrut dan tidak bangkrut. Kesehatan keuangan fundamental dari sebuah perusahaan bisnis adalah perhatian utama bagi pemangku kepentingan. Atas dasar kesehatan keuangan,
No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian

3.	Novia Rahmawati (2019)	Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode <i>Altman Z-score</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijweski</i> , Dan <i>Grover</i> Pada PT. Ultrajaya Milik industry Dan Trading Company TBK Dari Tahun, 2016-2019	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinyatakan Dalam kondisi Sehat. Dengan perhitungan dari <i>Z-score</i> 2,6, <i>Springate</i> 1,062, <i>Zmijweski</i> kurang dari 0 ($X < Gover$, yaitu melebihi 0,01 ($Z > 0,01$).
4.	Ajeng puspita sarin (2018)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan <i>Altman Z-score</i> Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pd Perusahaan Industri Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Memprediksi Menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi grey area
5.	Nadya Putri Febrian (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode <i>Altman Z-score</i> <i>Zmijewski</i> , <i>Springate</i> Dan <i>Grover</i> Pada Perusahaan Trnsportasi Udara Yang Terdaftar Di BEI	hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menyatakan berdasarkan hasil prediksi menggunakan empat metode tersebut ditambah dengan keadaan ekonomi yang mengalami perlambatan serta pembatas social akibat pandemic seluruh dunia maka perusahaan tersebut dinyatakan mungkin akan bangkrut
6.	Aulia Nisa N Dan Imran Musa C (2023)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Metode <i>Z-score</i> Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil perhitungan Altman Z-Score pada perusahaan ritel selama periode 2017-2021 menunjukkan pada tahun 2017, 10 perusahaan dalam kategori Non-Bankrupt, 3 perusahaan dalam kategori grey area, serta 3 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2018 sebanyak 10 perusahaan dalam kategori Non-Bankrupt, 2 perusahaan dalam kategori grey area, serta 4 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2019 sebanyak 11 perusahaan dalam kategori Non-Bankrupt,
No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian

7.	Dian pertiwi dan Alviani anita Gunawan putri (2021)	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Model <i>Altman Z-score</i> Pada Persahaan Ritel Tahun 2018-2020.	hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Model <i>Altman Z-score</i> Pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020 dinyatakan perusahaan terpengaruh kebangkrutan.
8.	Katarina Intan Afni,Fatunrui, Sriyati (2017)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Model <i>Altman Z-score</i>	hasil penelitian ini bahwa Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Model <i>Altman Z-score</i> Dinyatakan bahwa perusahaan negatif terpengaruh kebangkrutan.
9.	Resfitasari dan Muhammad gumelar (2021)	Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-score Pada PT. Waskita Karya TBK	hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-score Pada PT. Waskita Karya TBK Dinyatakan Tidak bangkrut
10.	Yuli kurniasih (2022)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Model <i>Altman Z-score</i> Sebelum Dan Saat Terjadinya Pandemi Covid 19.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Model <i>Altman Z-score</i> Sebelum Dan Saat Terjadinya Pandemi Covid 19 bahwa perusahaan ini dinyatakan bangkrut.

Sumber: Data Olahan

Uraian penelitian terdahulu yang telah di petik diatas, maka penelitian dapat mengambil persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini menggunakan metode kuatitatif sama-sama menganalisis laporan keuangan dengan mngetahui kebangkrutan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya banyak membandingkan antara metode *Z-score*, *Springate*, *Zmijewsk*, untuk cara mengukur kebangkrutan pada perusahaan yang di teliti, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu *Z-score*. Menurut Hery (2016) *financial distress* merupakan suatu

keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Menurut Fahmi (2013: 158) dalam Aulia Nisa M dan Imran Musa C *financial distress* adalah tahap penurunan yang dialami suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuiditas. Menurut Sofyan Harahap dalam Syaryadi (2012: 8), *Altman Z-score* dikenal pula sebagai *Altman Bankruptcy Prediction* model *Z-score* seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Dengan rumusan ini bisa mengetahui kapan saja perusahaan mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode *Z-score* ini dapat memodifikasikan masalah keuangan perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* keuangan perusahaan dapat di hitung dan diukur dengan mudah dengan cara analisis keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan menganalisis laporan keuangan di perusahaan dengan menggunakan konsep dan standar akuntansi keuangan. Maka oleh karena itu *Altman Z-score* adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kebangkrutan *Financial Distress* dalam perusahaan. Fajar Sari H (2022) Tentang *Analisis Financial Distress* Dengan Perhitungan *Model Altman (Z-score)* Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Selama Pandemi *Covid-19*. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Analisis Financial Distress* Dengan Perhitungan *Model Altman (Z-score)* Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Selama Pandemi

Covid-19 selama 2017-2020 pada perusahaan ini dinyatakan tidak sampai mengalami *Financial Distress* yang sangat merugikan keberlangsungan.

Simbolon & Elviani n.d Tentang *Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-score* Pada Perusahaan Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-score* Pada Perusahaan Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia study ini mencakupi priode 2015-2016. Pada perusahaan ini dinyatakan berklasifikasi bangkrut skor Z kurang dari 1,8.

Novia Rahmawati Tentang *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score, Springate, Zmijweski, Dan Grover* Pada PT. Ultrajaya Milik industry Dan Trading Company TBK Dari Tahun, 2016-2019. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Perusahaan ini dinyatakan Dalam kondisi Sehat. Dengan perhitungan dari *Z-score* 2,6, Springate 1,062, *Zmijweski* kurang dari 0.

Ajeng puspita sarin Tentang *Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Studi Pada Perusahaan Industri Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Studi Pada Perusahaan Industry Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* Menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi *grey area*. Nadya Putri Febrian Tentang *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode*

Altman Z-score Zmijewski, Springate Dan Grover Pada Perusahaan Transportasi Udara Yang Terdaftar Di BEI. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menyatakan berdasarkan hasil prediksi menggunakan empat metode tersebut ditambah dengan keadaan ekonomi yang mengalami perlambatan serta pembatasan sosial akibat pandemi seluruh dunia maka perusahaan tersebut dinyatakan mungkin akan bangkrut.

Aulia Nisa N Dan Imran Musa C Tentang *Analisis Financial Distress* Dengan Metode *Z-score* untuk memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Analisis Financial Distress* Dengan Metode *Z-score* untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa perusahaan Tidak Bangkrut.

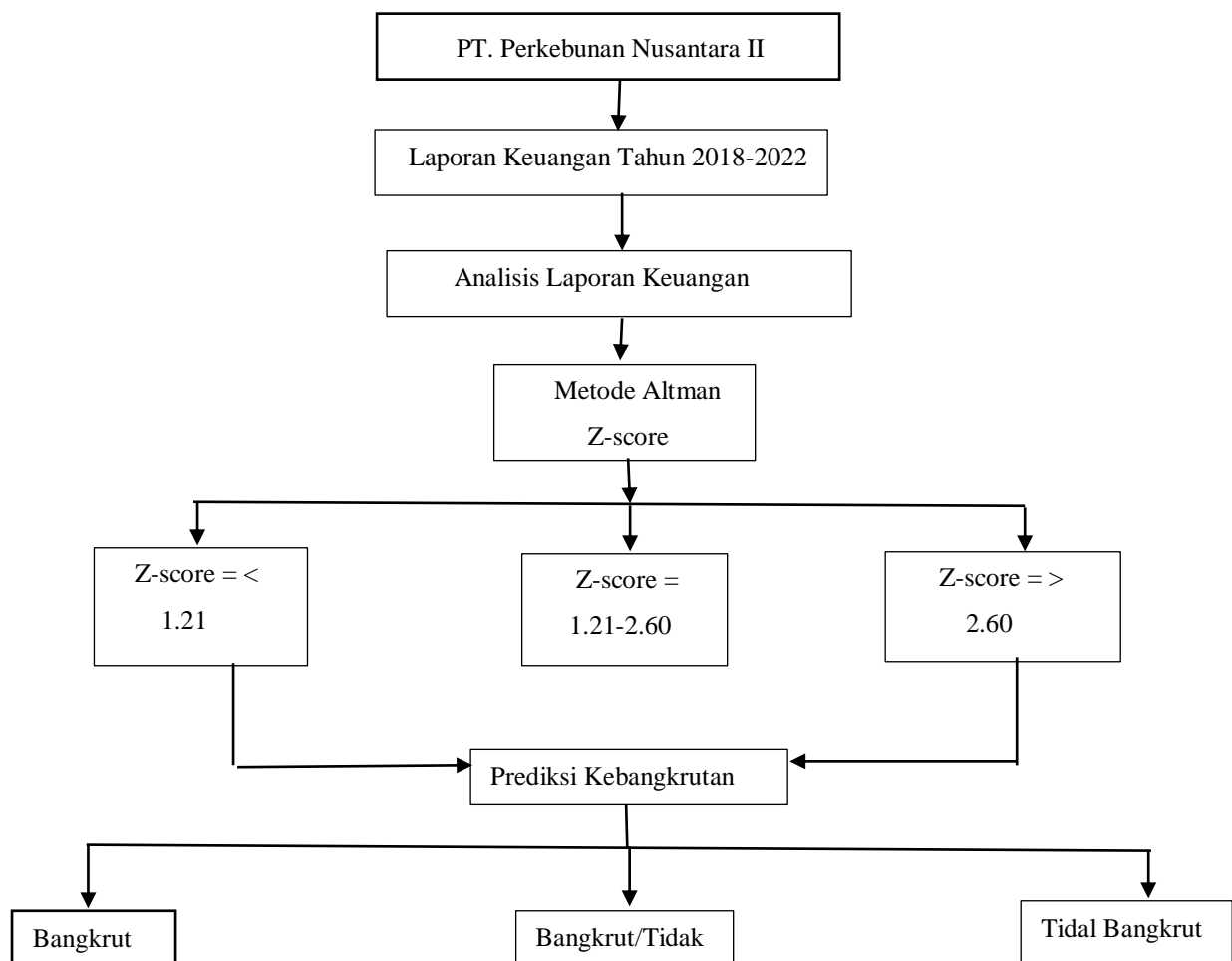
Dian pertiwi dan Alviani anita Gunawan putri Tentang *Analisis* Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model *Altman Z-score* Pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Analisis* Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model *Altman Z-score* Pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020 dinyatakan perusahaan terpengaruh kebangkrutan. Katarina Intan Afni Fatunrui, Sriyati Tentang Analisis Financial Distress Dengan Model *Altman Z-score* Dari hasil penelitian ini bahwa *Analisis Financial Distress* Dengan Model *Altman Z-score* Dinyatakan bahwa perusahaan negatif terpengaruh kebangkrutan. Resfitasari dan Muhammad gumelar Tentang Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Metode *Altman Z-score* Pada PT. Waskita Karya TBK. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Analisis*

Prediksi *Financial Distress* Dengan Metode *Altman Z-score* Pada PT. Waskita Karya TBK Dinyatakan Tidak bangkrut.

Yuli kurniasih Tentang *Analisis Financial Distress* Dengan Model *Altman Z-score* Sebelum Dan Saat Terjadinya Pandemi *Covid 19*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Aanalisis Financial Distress* Dengan Model *Altman Z-score* Sebelum Dan Saat Terjadinya Pandemi *Covid 19* bahwa perusahaan ini dinyatakan bangkrut.

2.3 Kerangka Konseptual

Mengenai metode *Z-score* dalam mengukur kebangkrutan *Financial Distress* peneliti dapat mengambil satu kerangka berfikir :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual